

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Komponen Pendidikan Pesantren

Komponen pendidikan dalam pesantren secara garis besar dapat digolongkan menjadi 6 (enam) jenis yaitu: tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi dan tenaga pengajar. Keenam komponen ini saling terkait dan saling menunjang satu sama lain. Sinkronisasi setiap komponen dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan pesantren.¹

1. Tujuan Pesantren

Pesantren Al Bukhori lahir dalam upaya merealisasikan cita-cita luhur pendirinya untuk memaksimalkan potensi pesantren, demi memberikan sumbangsih secara terus menerus terhadap nusa dan bangsa serta mengemban amanah agama untuk mendidik kader-kader Islam yang kuat dan terpercaya (*Qawiyyun Amiin*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan pesantren yaitu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat.²

Tujuan Pesantren Al Bukhori tersebut juga selaras dengan tujuan pesantren menurut Mastuhu, Madjid, M. Arifin³ yaitu dalam memberikan penekanan pada pembentukan karakter santri. Dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang luas dan pengalaman keberagaman di pesantren, santri diharapkan memiliki pedoman hidup dan berakhlak mulia sehingga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat.⁴

¹ Pesantren Perspektif, Zainal Abidin, and Public Relations, 'Manajemen Pesantren... Manajemen', *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2019), 64–91

<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QWlUEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA211&dq=pesantren&ots=yUibXGBcPh&sig=Ulsdad4sEz8rHuVX7UK9Rpv9e6U>>.

² Ibid.

³ Adnan Mahdi, 'Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2.1(2005), 1-20

⁴ Ibid.

2. Kelembagaan

Pesantren Al Bukhori jika dilihat berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki merupakan pesantren tipe IV, sebab telah memiliki masjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Di samping memiliki madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah, pesantren Al Bukhori juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Seperti: peternakan budidaya ikan, ayam, kambing dan sapi. Terdapat pula tempat perkebunan hidroponik yang memproduksi sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, pokcoy, selada air dan lainnya. Pesantren Al Bukhori juga memiliki tempat pelatihan keterampilan TIK yang memproduksi kaos, mug, jam dinding, kipas bambu dan souvenir lainnya yang telah disablon dengan desain grafis karya santri. Di asrama putra dan putri serta di madrasah tsanawiyah maupun Aliyah, telah dibuka koperasi yang menyediakan barang-barang kebutuhan santri dan para guru.⁵

3. Keorganisasian dan Kurikulum

Berdasarkan sistem pendidikan yang dipakai, pesantren Al Bukhori merupakan Pesantren Komprehensif. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Al Bukhori adalah gabungan dari kurikulum pesantren tradisional atau *salaf* dan kurikulum pesantren modern atau *khalaf*. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.⁶

Pesantren Al Bukhori sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang secara nonformal terlibat dalam pengembangan masyarakat memiliki ciri khas yang sama seperti pesantren lain di nusantara, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut “kitab kuning”.⁷

Keorganisasian Pesantren Al Bukhori diatur sedemikian rupa sehingga Pesantren tetap menjadi pusat kebijakan yang menaungi beberapa lembaga

⁵ Usman.

⁶ M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura (Cet. I; Jakarta: *Pedoman Ilmu*, 2001), h. 14.

⁷ Adnan Mahdi, ‘Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia’, *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2.1 (2005), 1–20 <<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>>.

operasional di bawahnya. Meskipun, lembaga operasional tersebut bervariasi. Ada yang formal, nonformal dan informal; bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Seluruh kegiatan di Pesantren Al Bukhori ditunjang oleh provit dari lembaga operasional yang bergerak di bidang ekonomi. Selain itu, Pesantren Al Bukhori hanya menerima bantuan yang halal dan tidak mengikat dari para alumni serta masyarakat. Dengan demikian, Al Bukhori menjadi pesantren yang independen, tidak terpengaruh dan tidak bergantung pada pihak lain.

B. Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren

1. Proses Transformasi Pesantren

Teori transformasi pendidikan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa proses transformasi pendidikan pesantren yang cukup signifikan terjadi pada rentang masa abad ke dua puluh. Demikian pula di Pesantren Al Bukhori, proses transformasi terjadi sejak 1971 menjelang akhir abad duapuluh. Proses tersebut berjalan halus dan terus berlanjut hingga awal abad duapuluhsatu. Sampai penelitian ini dilakukan pada akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2023 proses tersebut masih berlangsung.

Namun, transformasi Pesantren sebagai lembaga pendidikan dari sisi bentuk kelembagaan, pengembangan kurikulum yang dipetakan oleh Abdurrahman Wahid yaitu rentang ketiga, tahun 1960-1970 sekolah di pesantren bertransformasi penuh menjadi sekolah murni (umum) tidak berlaku di Pesantren Al Bukhori. Pasalnya, pada tahun 1971 Pesantren Al Bukhori baru berdiri, kemudian proses transformasi berlangsung secara halus. Baru pada tahun 2012 Pesantren Al Bukhori mendirikan madrasah formal yang kurikulumnya merupakan hasil perpaduan antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum murni pesantren.

2. Faktor Pendorong Transformasi Pesantren

Abdurrahman Wahid menggambarkan faktor paling dominan yang sangat mempengaruhi transformasi pesantren adalah kondisi politik dan pemerintahan di Indonesia selain kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia. Sedangkan yang terjadi di Pesantren Al Bukhori, faktor kondisi politik tidak dominan. Kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia pada masa inilah yang justru menjadi faktor pendorong utama. Tuntutan inovasi

pesantren agar tetap memperoleh kepercayaan publik serta para calon santri tertarik masuk mendaftarkan dirinya ataupun didaftarkan oleh orangtuanya untuk *nyantri* di pesantren pilihannya.

Secara lebih rinci faktor-faktor intern yang mendorong Pesantren Al Bukhori melakukan transformasi diantaranya adalah: keprihatinan KH Hudalloh Karim terhadap beberapa hal: *Pertama*, Madrasah Diniyah atau biasa dikenal oleh warga sekitar dengan sebutan *Sekolah Arab* yang didirikan oleh Kiai Karim telah berhasil mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik ratusan santri kecil usia 4 (empat) sampai 12 (dua belas) tahun, yaitu usia Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi, setelah lulus SD banyak diantara anak-anak ini kemudian tidak melanjutkan pendidikan agama. Sehingga, ilmu agama dasar yang telah mereka terima di *Sekolah Arab* mulai pudar sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu.

Kedua, munculnya paradigma pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa dunia pesantren tidak mampu memberikan bekal untuk dapat *survive* dalam menjalani kehidupan. Hal ini karena pesantren tidak berijazah, banyak alumni yang tidak bisa mendaftar kerja setelah lulus dari sana. Pesantren tidak mengarahkan santri untuk memasuki lapangan profesi tertentu, tidak pula menyiapkan santri untuk memasuki perguruan tinggi tertentu. Lulusan pesantren cenderung dianggap lambat menyesuaikan diri di masyarakat. Peran mereka hanya dalam ritual-ritual keagamaan saja. Lulusan pesantren dianggap pasif, tidak memiliki aksi nyata membangun lingkungan. Di sisi lain, karakter pesantren dikaburkan dengan fanatisme dan sikap kaku dalam menghadapi problematika masyarakat yang terkadang diperlihatkan oleh sebagian alumni pesantren. Padahal, masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan yang maju dan modern namun tetap mengutamakan pembinaan akhlak yang mulia. Masyarakat ingin anak-anak mereka tetap luwes, fleksibel dalam pergaulan di lingkungan masing-masing, tidak bersikap eksklusif.

Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat bukan hanya semakin mempermudah hidup manusia, tetapi juga menimbulkan banyak dampak negatif. Arus modernisasi yang kian deras mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, utamanya generasi muda. Anak-anak dalam masa pertumbuhan yang merupakan generasi harapan

bangsa membutuhkan bimbingan yang intensif, lingkungan yang kondusif dan teladan dalam kebaikan agar karakter mereka dapat terbentuk dengan baik.

KH Hudalloh Karim sendiri memiliki cita-cita untuk mengembangkan pesantren Al Bukhori menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, di samping kegiatan utama *tafaqquh fi al din*, guna mempersiapkan lulusan sebagai ulama ahli agama, Pesantren Al Bukhori juga perlu memfasilitasi santri-santri untuk menumbuhkembangkan potensi masing-masing melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), pembiasaan, ekstrakurikuler, dan pelibatan santri dalam aktifitas masyarakat. KH Hudalloh Karim menghendaki agar alumni pesantren Al Bukhori tidak hanya menjadi ahli agama saja, namun dapat *survive* saat terjun di masyarakat dengan berbagai keterampilan dan *skill* yang dimiliki. Para alumni diharapkan mampu membangun kekuatan ekonomi yang kokoh agar dapat hidup layak dan bermartabat. Ekonomi yang mapan tersebut semakin membuat alumni pesantren lebih leluasa mengambil peran penting di masyarakat, mengamalkan ilmu dan menebar manfaat secara luas. Keprihatinan terhadap berbagai fenomena dan cita-cita luhur pengembangan pesantren Al Bukhori ini didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai serta sarana dan prasarana turut mendorong terlaksananya transformasi pesantren Al Bukhori.

Beberapa faktor eksternal yang turut mendorong Pesantren Al Bukhori melakukan transformasi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia yang telah terdampak arus globalisasi.⁸ *Pertama*, para alumni menginginkan agar pesantren Al Bukhori dapat terus berkembang dan bertambah maju. Para alumni ingin putra-putri mereka dapat belajar di pesantren namun dapat menempuh pendidikan di sekolah formal.⁹

Kedua, Berbagai permasalahan patologi sosial merebak. Penyakit-penyakit sosial pada anak yang umum terjadi adalah kenakalan remaja. Jenisnya beragam, seperti membully teman yang dianggap lemah, tawuran antar pelajar, balapan liar, penyalahgunaan narkoba, pencurian dan perampokan, seks bebas dan kehamilan usia dini, prostitusi anak, hingga

⁸ Muhammad Jamaluddin, 'Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi', *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 127–39 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>>.

⁹ Wawancara via telepon dengan M Afdol, alumni Pesantren Al Bukhori Angkatan tahun 1998 pada hari Selasa, 15 November 2022 pukul 10.00 WIB.

pembunuhan. Penyebab terjadinya penyakit sosial secara umum maupun pada anak yaitu: keadaan keluarga yang berantakan (*broken home*), persoalan ekonomi, pelampiasan rasa kecewa, pengaruh lingkungan masyarakat, ketidaksanggupan menyerap nilai dan norma yang berlaku, serta pengaruh kemajuan teknologi. Fakta-fakta tersebut membuat orang tua berusaha melindungi anak-anak dengan memasukkan mereka ke pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kental dengan agama dan mengutamakan pembinaan akhlak mulia digadang-gadang mampu membentengi anak-anak dari pengaruh negatif pergaulan. Namun, pesantren yang mereka tuju adalah yang tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, masyarakat menginginkan anak-anak bisa memperoleh pekerjaan yang layak atau memiliki *skill* yang memadai untuk membuka usaha sendiri.¹⁰

Ketiga, mulai merebak fenomena keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja dari pagi hingga petang. Hanya tersedia sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak, memantau perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Sebelumnya, telah ramai fenomena keluarga yang kedua orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan tenaga kerja Wanita (TKW) yang merantau ke luar negeri. Jenis-jenis keluarga sebagaimana tersebut memilih menitipkan anak-anak di pesantren dengan tujuan agar anak-anak dapat tumbuh di lingkungan yang agamis, aman dari pengaruh buruk modernisasi. Namun demikian, para orangtua tetap menghendaki anak-anak mendapat bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar kelak dapat hidup berkecukupan.¹¹

3. Tujuan Transformasi Pesantren

Transformasi yang dilakukan di pesantren Al Bukhori memiliki beberapa tujuan pokok. Menurut Gus Huda selaku pengasuh, secara bertahap pesantren Al Bukhori perlu membenahi diri. Sebab, kebutuhan masyarakat pada setiap zaman itu berbeda-beda. Sudah merupakan tanggungjawab pesantren untuk melayani masyarakat secara maksimal dalam pemenuhan

¹⁰ Wawancara dengan H Sayidin dan M Husni Thamrin, wali santri, pada hari Jumat, 18 November 2022 pukul 09.30 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Pak Carmo, warga masyarakat yang tinggal di dekat kompleks Pesantren Al Bukhori pada hari Jumat, 18 November 2022 pukul 11.00 WIB.

kebutuhan bidang pendidikan. Pesantren Al Bukhori senantiasa melakukan gerakan-gerakan dinamis demi memenuhi kebutuhan tersebut.¹²

Pesantren Al Bukhori melakukan terobosan-terobosan baru dengan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dicanangkan. Meski harus melewati rintisan-rintisan yang panjang, namun perubahan menuju pesantren yang maju harus terus diupayakan. Pesantren Al Bukhori tidak boleh *stagnan*, jalan di tempat serta menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, hal tersebut bisa mengakibatkan Pesantren Al Bukhori tertinggal dari peradaban dunia.¹³

Gus Huda melihat bahwa salah satu ikhtiyar untuk melestarikan pesantren adalah dengan melakukan transformasi dan adaptasi. Di tengah persaingan lembaga pendidikan yang kian ketat, Pesantren Al Bukhori melakukan transformasi secara bertahap dan menyeluruh tanpa menghilangkan watak dasarnya. Hal tersebut bertujuan agar pesantren Al Bukhori dapat tetap eksis dan menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat.¹⁴

4. Bidang-Bidang Yang Mengalami Transformasi

Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa Pesantren terus mempertahankan eksistensinya dari waktu ke waktu. Dengan cara bertransformasi dalam berbagai bidang. Transformasi tersebut meliputi intensitas maupun bentuk kelembagaan. Demikian pula Pesantren Al Bukhori yang mengalami proses transformasi dalam bidang yang berbeda-beda. Seperti; Bidang pendidikan, manajemen kelembagaan, sarana dan prasarana serta ekonomi.

1) Pendidikan

Pesantren Al Bukhori melakukan transformasi di bidang pendidikan; sistem pendidikan pesantren, kurikulum, metode dan institusi pesantren.

a. Sistem Pendidikan Pesantren.

Pada awal berdiri, Pesantren Al Bukhori merupakan pesantren salaf, hanya mengajarkan ilmu agama. Semua kegiatan belajar mengajar berpusat di asrama pondok. Pembelajaran dilaksanakan

¹² Wawancara dengan KH Hudaloh Karim pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022 pukul 07.30 WIB.

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

dengan model klasikal sesuai tingkatan masing-masing. Tiap tingkatan dinamai sesuai nama kitab *nahwunya*. Ada tingkat *Jurmiyah*, tingkat *Imrithi* dan tingkat *Alfiyah*. Setelah tingkat *Alfiyah*, para santri boleh memilih untuk *boyong* pulang ke rumah masing-masing, atau tetap tinggal di pondok untuk mengikuti pendalaman kitab kuning melalui kelas kajian umum yang diampu langsung oleh Kiai Karim.¹⁵

Pelayanan pendidikan agama tingkat dasar untuk anak-anak usia dini dilakukan melalui madrasah diniyah yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan *Sekolah Arab*. Seluruh siswanya adalah anak-anak dari sekitar desa Sengon dan sekitarnya. Para siswa tetap tinggal di rumah masing-masing dan hanya datang ke kompleks pesantren ketika mengikuti kegiatan belajar.¹⁶

Pendidikan bagi masyarakat umum diselenggarakan dalam bentuk kajian keagamaan menggunakan materi Al Qur'an dan kitab kuning. Kajian Al Qur'an menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*. Masyarakat mengikuti kajian kitab kuning seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Irsyadul Ibad* dengan metode *bandongan* dalam *ngaji kuping*¹⁷.

Pesantren Al Bukhori menerapkan metode pembelajaran yang khas dimiliki oleh pesantren salaf nusantara. Pertama, metode *bandongan* atau pembelajaran kolektif. Yaitu; guru membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, metode *sorogan*. Yaitu cara mengaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri. Dalam *sorogan* santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam bahasa Arab yang telah ditentukan. Selanjutnya santri memaparkan terjemahan dan pemahamannya dihadapan guru secara individual. Ketiga, metode *tahfidz*. Yaitu cara belajar dengan menghafal materi pelajaran. Di luar kelas, para santri dibiasakan untuk melaksanakan *musyawarah*, *munadzarah* dan *mudzakarah*. Yaitu kegiatan diskusi

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Basirun, S.Pd, PP bidang Pendidikan Pesantren Al Bukhori pada hari Ahad, 27 November 2022 pukul 08.30 WIB.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Istilah di kalangan pesantren; Mengaji dengan cara mendengarkan bacaan dan keterangan dari guru.

dalam suatu pertemuan ilmiah untuk membahas materi pelajaran yang bersumber dari kitab kuning.¹⁸

Sekolah Arab menggunakan metode *Qiraati*. Yaitu Guru menyampaikan pokok pelajaran dan memberi contoh bacaan yang benar. Siswa menirukan bersama – sama, kemudian guru menunjuk secara acak siswa satu persatu untuk membaca. Siswa yang dianggap belum mampu membaca dengan baik, harus mengulang bacaannya. Setelah seluruh siswa dalam kelas dianggap telah mampu membaca satu pokok pelajaran, maka guru menginstruksikan kepada mereka untuk mengulang membaca bersama-sama. Pada pertemuan berikutnya, sebelum memulai pokok pelajaran yang baru, guru mengajak siswa untuk mengulang pokok pelajaran hari sebelumnya. Demikian seterusnya rutin dilakukan setiap hari.¹⁹

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum salaf. Semua pembelajaran menggunakan materi kitab kuning untuk fokus mendalami agama.

2) Manajemen

Sejak awal berdiri pada tahun 1971 sampai akhir tahun 2011 Pesantren Al Bukhori adalah jenis pesantren salaf. Lembaga ini menggunakan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang fokus hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja. Hal-hal lain yang menjadi ciri khas pesantren Al Bukhori sebagai salah satu pesantren salaf adalah seperti: melestarikan pemakaian aksara *Jawi/ Pegon* dalam pengajian kitab kuning, memakai sistem makna gandul dan makna terjemahan bebas sekaligus (*murad*). Para santri putra sangat dianjurkan untuk memakai sarung dan peci dalam kegiatan sehari-hari, berada di bawah naungan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI NU), mengajarkan dan mengamalkan; madzhab fikih Syafi'i, akidah metodologi Asyariyah dan Maturidiyah, tasawuf metodologi Al-Ghazali, Junaid Al Baghdadi dan imam sufi lainnya, memiliki rutinitas pembacaan tahlil, istighatsah, manaqib (biografi) para ulama dengan berjamaah,

¹⁸ Wawancara dengan KH Habibulloh Karim, Wakil Pengasuh Pesantren Al Bukhori pada hari Jumat, 25 November 2022 pukul 16.30 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Nyai Ulin Nuha Karim, Kepala TPQ Pesantren Al Bukhori pada hari Jumat, 2 Desember 2022 pukul 09.00 WIB.

memperingati maulid Nabi dengan membaca kitab-kitab sirah nabawiyah, sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.²⁰

Kiai adalah sentra atau pusat segala kebijakan pada Pesantren Al Bukhori. Mulai sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat hingga keuangan dan keamanan. Pada masa awal pendirian pesantren Al Bukhori, Kiai Karim menangani segala sesuatunya seorang diri. 5 (lima) tahun setelah pendirian barulah dibuat struktur kepengurusan pesantren terdiri dari Pengasuh, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Seksi Pendidikan, Seksi Sosial, dan Seksi Kebersihan. Pergantian kepengurusan dilakukan setiap tahun pada bulan syawal, awal tahun pelajaran. Pemilihan dilaksanakan secara mandiri oleh santri. Kepemimpinan di pesantren Al Bukhori kemudian bergeser dari pola kepemimpinan individual ke pola kepemimpinan kolektif sederhana. Meski manfaatnya telah banyak dirasakan oleh para santri, wali santri dan masyarakat, namun secara kelembagaan, Pesantren Al Bukhori saat itu belum terdaftar secara resmi di kementerian agama. Demikian pula halnya secara hukum belum memiliki yayasan yang sah terdaftar.²¹

Transformasi dalam bidang manajemen terlihat jelas pada bulan Januari 2011. Saat itu, Gus Huda mendirikan Yayasan AL BUKHORI BREBES sebagai payung hukum seluruh kegiatan Pesantren Al Bukhori beserta seluruh lembaga operasional (LO) yang bernaung di bawahnya. Yayasan tersebut memiliki akta pendirian yang terdaftar resmi pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Gus Huda juga mendaftarkan Pesantren Al Bukhori pada Kementerian Agama kabupaten Brebes, sehingga memiliki Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP), Nomor Piagam Statistik dan Nomor Izin Operasional resmi. Lembaga yang telah memiliki izin operasional ini berhak untuk menjalankan fungsi- fungsi yang melekat pada pondok pesantren, seperti fungsi pendidikan, fungsi

²⁰ Wawancara dengan KH Hudaloh Karim, Pengasuh Pesantren Al Bukhori pada hari Jumat, 30 Desember 2022, pukul 16.30 WIB.

²¹ *Ibid*

transformasi ajaran agama, dan fungsi sosial lainnya serta diakui oleh negara.²²

Setelah bertransformasi menjadi Pesantren Komprehensif, Pesantren Al Bukhori melakukan inovasi-inovasi baru berupa Tindakan-tindakan progresif dengan landasan: “Tetap berpegang teguh pada hal-hal lama yang masih baik dan melakukan inovasi baru yang lebih baik”. Pesantren Al Bukhori berupaya membentuk tatanan organisasi yang baik dalam suasana kekeluargaan di lingkup pesantren. Organisasi Pesantren Al Bukhori dikelola secara sentral atau terpusat. Pucuk pimpinan tertinggi adalah Pengasuh, dalam hal ini dipegang oleh Gus Huda sendiri. Dibawahnya ada Para Wakil Pengasuh yang terdiri dari adik – adik beliau; KH Niamullah Karim dan KH Habibullah Karim. Para Wakil Pengasuh adalah orang-orang yang akan diajak berdiskusi pertama kalinya untuk menetapkan sebuah kebijakan Pesantren. Pengasuh memiliki para Pembantu Pengasuh (PP) yang bertugas mengelola bidang masing-masing yang telah ditentukan. Rapat PP diadakan secara rutin setiap tahun dalam rangka evaluasi program seluruh lembaga operasional (LO) pesantren. Rapat tersebut dihadiri oleh pengasuh, wakil pengasuh dan semua PP.

Pembantu Pengasuh yang dimaksud adalah sebagai berikut: Pertama, PP Pendidikan bertugas mengelola Lembaga Operasional (LO) milik pesantren yang bergerak di bidang Pendidikan dari mulai TPQ hingga Sekolah Tinggi Al Bukhori. PP ini dapat memutuskan kebijakan terkait Pendidikan setelah mendapat izin dari Pengasuh. Kedua, PP Administrasi dan Keuangan bertugas menata administrasi dan keuangan pusat Pesantren Al Bukhori. Semua kebijakan terkait keuangan diatur oleh PP ini dengan persetujuan pengasuh, termasuk pengaturan keuangan unit – unit usaha pesantren. Ketiga, PP Organisasi bertugas menata urusan organisasi pesantren; meliputi orientasi dan sosialisasi kepesantrenan bagi para guru, ustadz dan santri. Keempat, PP sarana dan prasarana bertugas membangun sarana dan menyiapkan prasarana yang dibutuhkan oleh pesantren serta melaksanakan pengontrolan dan perbaikan secara berkala. seperti, gedung

²² Wawancara dengan Yanto Supriyatno, S.Sos.I, PP bidang organisasi Pesantren Al Bukhori pada

asrama putra-putri, gedung madrasah, gedung perkuliahan, lapangan, dan lainnya.²³

Di bawah para PP ada kepala-kepala LO lengkap dengan perangkatnya. Saat ini Pesantren Al Bukhori memiliki beberapa lembaga operasional (LO) diantaranya yaitu: Pesantren Putra, Pesantren Putri, Pesantren Tahfidz, Majelis Taklim Putra dan Putri, TPQ, Madrasah Diniyah Ula, Wustha dan Ulya, MTs Plus Al Bukhori, MA Plus Al Bukhori, Balai Latihan Kerja Komunitas TIK, Al Bukhori Farm, Perkuliahan E Learning, Unit Usaha : penyewaan minibus travel dan odong-odong, penyewaan pompa pengairan sawah, peternakan ikan, udang dan kambing, percetakan dan jasa fotokopi.²⁴

3) Sarana dan Prasarana

Ada tiga tahapan transformasi pada bidang sarana dan prasarana di pesantren Al Bukhori. *Pertama*, masa awal berdiri yaitu tahun 1971 sampai tahun 1980. Pada masa tersebut Pesantren Al Bukhori tidak memiliki inventaris apapun. Para santri menempati di 3 (tiga) kamar yang masih tergabung dalam rumah pribadi milik Kiai Karim. Semua sarana yang digunakan oleh para santri dalam keseharian adalah aset pribadi keluarga Kiai Karim.²⁵

Kedua, masa awal perkembangan yaitu tahun 1981 sampai tahun 2011. Pada masa itu, Pesantren Al Bukhori telah memiliki 2 (dua) asrama putra, lengkap dengan halaman yang luas, aula, ruang-ruang berukuran luas yang digunakan untuk belajar santri, masyarakat dan anak-anak yang terdaftar di *sekolah Arab*, kamar-kamar tidur santri, MCK, jemuran, dapur, koperasi pondok, meja belajar, lemari dan lainnya. Pesantren Al Bukhori juga memiliki kebun yang ditanami buah-buahan, sayuran dan tanaman obat kemudian hasilnya digunakan untuk kebutuhan santri dan masyarakat yang membutuhkan. Semua tanah dan bangunan yang digunakan untuk sarana dan prasarana pesantren adalah milik pribadi Kiai Karim.²⁶

²³ *ibid*

²⁴ *ibid*

²⁵ Wawancara dengan PP bidang Sarpras Pesantren Al Bukhori, Satori, S.Ag pada hari Kamis, 17 November 2022 pukul 13.00 WIB.

²⁶ *ibid*

Ketiga, masa awal transformasi yaitu tahun 2012 sampai 2022. Pada masa tersebut, Pesantren Al Bukhori telah memiliki sarana dan prasarana yang lebih banyak. Telah ada 4 (empat) asrama putra dan 2 (dua) asrama putri yang dapat menampung sekitar seribu santri dengan semua kelengkapannya. Ada 2 (dua) gedung madrasah formal beserta kelengkapan masing-masing. Pesantren juga telah memiliki gedung balai latihan kerja komunitas (BLKK), kantor sekretariat, laboratorium komputer, perpustakaan, unit kesehatan, dapur umum, perkebunan hidroponik dan tanah produktif seluas 7 (tujuh) hektar yang dipersiapkan untuk pengembangan pesantren. Semua gedung telah memiliki izin mendirikan bangunan (IMB) dan telah memiliki sertifikat atas nama yayasan AL BUKHORI BREBES. Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar santri telah berkembang lebih canggih. Papan tulis hitam *blackboard* diganti papan tulis putih atau *whiteboard* dan *proyektor*, kapur tulis diganti spidol. Mesin ketik berkembang menjadi komputer dan laptop. Penyimpanan berkas dan dokumen bukan hanya *hardcopy* tapi telah tersistem berbasis komputer. Seluruh kegiatan pesantren termasuk kajian-kajian kitab kuning dipublikasikan melalui media sosial milik pesantren dengan tujuan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Selain itu, untuk membantu masyarakat agar dapat memilih dengan tepat pesantren yang cocok untuk anak-anak yang mereka harapkan.²⁷

5. Tantangan dan Hambatan Transformasi Pendidikan Pesantren Al Bukhori

Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya pendidikan bidang agama dan bidang umum secara seimbang serta perlunya pendidikan pesantren melengkapi diri dengan lembaga-lembaga pelatihan keterampilan sehingga lulusan pesantren memiliki bekal menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pesantren dapat berperan aktif dalam sistem pembangunan nasional dengan lebih baik. Demikian pula Pesantren Al Bukhori yang secara bertahap mendirikan lembaga-lembaga operasional dalam bidang pembekalan keterampilan, seperti: BLKK Al Bukhori yang

²⁷ *Ibid*

menyediakan layanan pelatihan komputer, *junior design graphic*, sablon, teknik dasar percetakan dan lainnya.²⁸

Abdurrahman Wahid lebih lanjut memaparkan bahwa pesantren sekarang dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengajaran, serta mengelola pengaruhnya terhadap kehidupan santri. Pesantren selama ini dikenal dengan metode pengajaran yang bersifat tradisional dan mengedepankan pembelajaran melalui hubungan langsung antara guru dan santri. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, santri sekarang memiliki akses ke berbagai sumber informasi dan pembelajaran secara *online*. Oleh karena itu, pesantren harus mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam yang menjadi identitas pesantren.²⁹

Pesantren senantiasa harus membuka dirinya menyapa persoalan kekinian sekaligus memberikan pencerahan kepada khalayak berupa solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan hidup di samping penguatan tradisi keilmuan pesantren, seperti bacaan kitab kuning, harus tetap dilestarikan sekalipun membutuhkan metode-metode penyampaian sesuai dengan kondisinya. Hal ini sesuai dengan beberapa program yang diselenggarakan oleh Pesantren Al Bukhori. Salah satu agenda tahunan berupa Safari Maulid senantiasa melibatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan. Anggota jamaah diperbolehkan mengajukan pertanyaan mengenai problematika kehidupan sehari-hari, kemudian akan dijawab oleh Gus Huda berdasarkan dalil yang ada dalam Al Qur'an, Hadits, Qiyas, Ijma' para ulama dan sumber-sumber hukum Islam lainnya. Jawaban Gus Huda selalu kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi jamaah. Pelestarian kitab kuning dan tradisi kepesantrenan tetap dipertahankan dan termuat dalam kurikulum resmi Pesantren Al Bukhori. Metode penyampaian materi disesuaikan dengan kebutuhan para santri, tidak hanya metode tekstual yang kaku.³⁰

Abdurrahman Wahid menempatkan perubahan dalam koridor tradisi pesantren dan bukan sebaliknya. Dengan cara ini, maka pesantren dapat

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

²⁹ *Ibid*

³⁰ Ahmad Robihan, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, [?] blogspot.com/2011/12/pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (diakses pada tanggal, 22 Oktober 2022)

dijadikan rujukan dalam banyak hal terutama dalam melakukan perubahan dan modernisasi. Sementara itu, transformasi yang terjadi secara halus dan berkelanjutan di Pesantren Al Bukhori masih mengikuti dan mengadopsi perkembangan di lembaga-lembaga lain. Pesantren Al Bukhori belum secara optimal membuat dirinya menjadi pelopor, pusat perubahan dan kemajuan.³¹

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, sampai saat ini masih banyak pondok pesantren yang cuek terhadap perkembangan zaman. Dominasi Kiai sebagai pemimpin utama pesantren nyaris tanpa kritik, juga penghormatan yang berlebihan dari kalangan santri kepada Kiai dan para Gus, secara tidak langsung telah membuat para pemegang kebijakan pondok pesantren terlena di rumah sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di Pesantren Al Bukhori. Sejak berdiri pada tahun 1971 Pesantren Al Bukhori yang terletak di jalur pantura ujung perbatasan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat tidak memiliki kultur pengistimewaan terhadap Kiai dan keluarganya secara berlebihan. Masyarakat di sekitar Pesantren Al Bukhori masih awam, sehingga para Kiai dan Gus di jalur tersebut justru masih harus berupaya keras mendekati dan merangkul mereka. Kiai Karim mendidik putra-putri beliau untuk bersikap wajar dan biasa, tidak merasa istimewa dan lebih unggul dibandingkan para santri. Untuk keperluan rumah tangga, Kiai Karim lebih banyak memberi tugas kepada putra-putri beliau ketimbang kepada para santri. Gemblengan tersebut bertujuan menempa jiwa putra-putri Kiai Karim agar memiliki tanggungjawab penuh terhadap semua amanah yang diserahkan kepada mereka. Tidak ada keunggulan tanpa pelaksanaan tanggungjawab yang maksimal. Selanjutnya budaya pendidikan keluarga tersebut diteruskan oleh Gus Huda dan adik-adik beliau hingga kini.³²

6. Dampak Proses Transformasi di Pesantren Al Bukhori

Modernisasi pendidikan Islam dalam perkembangan penyelenggaraan pendidikan kontemporer tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan elite santri, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Elit santri dan ulama yang semula tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren, kini tumbuh, berkembang, dan

³¹ *ibid*

³² Fahri El-Banjari, *Pemikiran Gus Dur dalam Pendidikan*, [?] blogspot.com/2011/12/pemikiran-gus-dur-dalam-pendidikan/, (Diakses pada tanggal, 19 Oktober 2022)

didewasakan oleh sistem pendidikan modern melalui media sosial Islam lainnya. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan ulama dan elite santri dengan para pengikutnya. Intensitas hubungan personal yang semula dapat berlangsung lama, terbatas, dan berkembang dalam suasana emosional kini menjadi lebih terbuka dan rasional. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Pesantren Al Bukhori mengalami hal yang hampir serupa dengan teori Abdurrahman Wahid di atas. Media sosial menjadi pilihan yang banyak diakses masyarakat, wali santri, alumni, santri aktif, para guru, dewan asatidz dan pengasuh beserta keluarga. Berbagai informasi, siaran kegiatan, dialog interaktif masyarakat dan keluarga besar Pesantren Al Bukhori berjalan melalui media sosial tersebut. Sebagian masyarakat menanyakan tentang informasi terkait pesantren, hukum agama, permasalahan kehidupan sehari-hari dan lainnya kemudian pihak pesantren memberikan informasi yang diperlukan serta berbagi ilmu agama. Terkadang ditemui pula kritik dari masyarakat terkait pelayanan di lembaga operasional bidang pendidikan di Pesantren Al Bukhori. Petugas pengelola media sosial Pesantren Al Bukhori memberikan penjelasan terkait kebijakan yang ada. Sistem informasi dan komunikasi seperti ini berjalan lebih terbuka, cepat serta luas jangkauannya. Pesantren Al Bukhori berupaya mengimplementasikan pendidikan digital dan memanfaatkan teknologi secara optimal, membangun infrastruktur teknologi agar dapat menunjang dan memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh era digital.³³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diimplementasikan dalam sistem pendidikan pesantren telah mengatasi banyak hal. Namun, muncul masalah-masalah baru termasuk di antaranya anak-anak santri yang terlalu asyik bermain media sosial sehingga mengabaikan kegiatan utama mereka yaitu belajar dan beribadah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren perlu mengevaluasi dampak kecanggihan teknologi dan memastikan bahwa santri dapat menggunakan teknologi dengan bijak sambil tetap meningkatkan kegiatan keagamaan mereka. Pesantren Al Bukhori yang terdiri dari santri dengan latar belakang majemuk, terkena dampak yang hampir serupa. Sebagian santri belum mampu memanfaatkan

³³ *ibid*

gadget dengan bijaksana. Terdapat beberapa kasus penyalahgunaan fasilitas oleh para santri senior dan junior.³⁴



³⁴ Athoillah, Muhammad Anton, and Elis Ratna Wulan. "Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Nasional 2* (2019)